

## Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 di SDN Teke Kecamatan Palibelo

**A. Gafar Hidayat<sup>1</sup>, Tati Haryati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Taman Siswa Bima

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Taman Siswa Bima

E-mail: [gafarhidayat@gmail.com](mailto:gafarhidayat@gmail.com)

**Article History:** Received: 2022-07-18 || Revised: 2022-08-04 || Published: 2022-08-18

**Sejarah Artikel :** Diterima: 2022-07-18 || Direvisi: 2022-08-04 || Dipublikasi: 2022-08-18

### Abstract

The purpose of this study was to describe the thematic integrative learning process for social studies subjects in the 2013 curriculum. The method used in this study was descriptive qualitative, the research subjects were taken from the principal, teachers and students. Data collection techniques using interviews and observations and analyzed qualitatively. Based on the results of the research. At the learning planning stage, some of the lesson plans have used the thematic lesson plan model, but there are some who have not used the thematic lesson plan model. At the stage of implementing thematic learning, most of the learning activities in lower classes have not used the thematic learning model, seen in the delivery of material that still looks fragmented. However, there are also those who have used the thematic learning model. At the assessment stage, the thematic assessment model has not been used. Assessment of learning outcomes carried out by all teachers is a form of written test which is still carried out separately, according to the subject. In the process assessment, only attitude assessment is carried out, and only third grade teachers carry it out. The obstacles encountered by lower grade teachers in planning, implementing and assessing thematic learning are the lack of socialization about thematic learning and the limitations of leavening tools that support the learning process so that it is not optimal in inviting students to learn with concrete things.

**Keywords:** *Social Studies Learning; Thematic; ingrative; Curriculum 2013.*

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tematik integratif mata pelajaran IPS dalam kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, subjek penelitian diambil dari kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi dan dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil Penelitian Pada tahap perencanaan pembelajaran, sebagian RPP sudah menggunakan model RPP tematik, akan tetapi ada sebagian yang belum menggunakan model RPP tematik. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran di kelas rendah sebagian besar belum menggunakan model pembelajaran tematik, terlihat dalam penyampaian materi masih terlihat terpisah-pisah. Namun demikian, ada pula yang sudah menggunakan model pembelajaran tematik. Pada tahap penilaian, belum menggunakan model penilaian tematik. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh semua guru adalah bentuk tes tertulis yang masih dilaksanakan secara terpisah, sesuai dengan mata pelajaran. Pada penilaian proses yang dilaksanakan hanya penilaian sikap, dan hanya guru kelas III yang melaksanakannya. Hambatan-hambatan yang ditemui guru kelas rendah dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran tematik adalah kurangnya sosialisasi mengenai pembelajaran tematik serta keterbatasan alat peragi yang mendukung proses pembelajaran sehingga kurang maksimal dalam mengajak siswa belajar dengan hal-hal konkret.

**Kata kunci:** *Pembelajaran IPS; Tematik; Integratif; Kurikulum 2013.*

## I. PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, menyajikan pembelajaran tematik dan terpadu, dengan melibatkan beberapa KD mata pelajaran, dalam satu topic/tema umum, kemudian terbagi ke beberapa sub-tema pembelajaran. Demikian juga dengan mata pelajaran IPS, yang di padukan dengan KD mata pelajaran lainnya, seperti; PPKn, IPA, Bahasa Indonesia, atau mata pelajaran

lainnya, tergantung dari tema umum yang diangkat, agar pembelajaran lebih mudah dipahami secara utuh oleh siswa Sekolah Dasar, model pembelajaran Tematik Integratif artinya, memadukan beberapa materi pokok bahasan. Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik dan aktif.

Secara umum pembelajaran terpadu pada prinsipnya, fokus pada pengembangan kemampuan siswa secara optimal, oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu ini siswa dapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya (Moh Soleh, 2014), proses pembelajaran pada umumnya sudah tentu pasti memiliki sebuah masalah atau kesulitan. Pada kenyataannya didalam proses pembelajaran guru sering kali lebih aktif dari pada peserta didik, tidak aktifnya peserta didik tersebut dikarenakan model pembelajaran yang digunakan sangat monoton sehingga peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ada banyak cara yang bisa digunakan seorang guru untuk mengatasi hal tersebut. Guru dapat memilih pembelajaran terpadu sebagai cara untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran terpadu yang bisa membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran tematik, peran guru dalam mengelola pembelajaran juga, sangat penting untuk itu guru perlu memiliki wawasan yang luas, untuk memudahkan pemahaman siswa dalam mengaitkan sub-tema pembelajaran lain dengan sub-tema pembelajaran IPS (Amrin, & Hidayat, A. G., 2022). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkannya (mengintegrasikan dan memadukan) beberapa mata pelajaran sehingga melahirkan pengalaman yang sangat berharga bagi para peserta didik (Ibnu Hajar, 2013). Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu (Trianto, 2012).

Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik menawarkan model-model dalam proses pembelajaran yang menjadikan aktifitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktifitas formal maupun informal, adapun salah satu model tersebut adalah model pembelajaran integratif. Model integratif (keterpaduan) merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi (Trianto, 2012), model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran IPS dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat di antara beberapa bidang studi. Pembelajaran terpadu tipe integratif adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, pada model pembelajaran integratif ini mengintegrasikan beberapa tema harus yang serumpun pada beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran tematik integratif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dalam proses pembelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek dalam mengajar. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik integratif ini menuntut siswa lebih aktif dari seorang guru yang menjadi sebagai pembimbing anak dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran yang konkret

harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai konsep dasar dan indikator dalam pembelajaran tematik integratif.

Bentuk pembelajaran tematik integratif ini merupakan pembelajaran yang membuat peserta didik berusaha untuk aktif dalam proses pembelajaran karena seorang guru memberikan sebuah stimulus yang lalu di respon oleh peserta didik melalui keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan materi yang diberikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, pembelajaran tematik integratif memberikan tugas kepada guru sebagai pengajar yang harus memberikan suatu materi pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman langsung (*direct experiences*) yang dialami peserta didik dalam kehidupannya. Proses adalah sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik (Eka Prihatin, 2011). Adapun yang dimaksud dengan proses pengalaman langsung dalam pembelajaran tematik integratif yaitu peserta didik dituntut mengalami dan mendalami materi secara langsung dengan diri mereka masing-masing. Artinya, mereka dihadapkan pada pembelajaran konkret bukan hanya memahami melalui keterangan guru atau dari buku-buku pelajaran.

Pembelajaran tematik integratif ini mewujudkan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, lebih bermakna, mengembangkan keterampilan berfikir siswa serta menumbuhkan keterampilan dalam bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Setiap proses pembelajaran tentu saja terdapat kelebihan dan kekurangan, kekurangan atau kelemahan dalam pembelajaran tematik integratif yaitu pembelajaran ini sulit diterapkan secara penuh selain itu juga menuntut keterampilan guru dalam percaya diri dan penguasaan sikap juga keterampilan, menghendaki tim antar bidang studi yang kadang-kadang sulit dilakukan baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan serta dalam mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing disiplin menuntut komitmen terhadap berbagai sumber.

Menurut Abdul Majid (2014) karakteristik tematik integratif yaitu; 1) Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator; 2) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, yaitu dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak; 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa; 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; 5) Bersifat fleksibel. Fleksibel berarti dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada; 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Khusus untuk SD, mata pelajaran IPS masih tetap menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*) dan berlaku untuk kelas III sampai kelas IV, sedangkan untuk kelas I dan kelas II tidak secara eksplisit bahwa IPS sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Materi pelajaran IPS di SD di bagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional sedangkan cakupan materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik atau pemerintahan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan di gunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

Pelaksanaan pembelajaran Tematik Integratif, dilaksanakan pada kurikulum 2013, yang digunakan oleh di SDN Teke saat ini, yaitu tepat di kelas V mata pelajaran IPS di lebur dalam satu tema, dengan melibatkan mata pelajaran lainnya, seperti IPA, Bahasa, dan PPKn, pada tema keragaman bangsa ku, KD dari berbagai mata pelajaran tersebut menjadi bagian dari indikator pembelajaran. Kemudian dibahas dalam satu materi pembelajaran, dengan tujuan agar pemahaman siswa menjadi utuh tidak terpisah-pisahkan atau tidak dibatasi oleh ruang pembahasan satu mata pelajaran, berarti pada Kurikulum 2013 menawarkan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung. Sehingga siswa dapat merasakan sistem pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan dari pembelajaran tersebut menjadi bermakna dan menumbuhkan semangat dalam proses pembelajaran. Tetapi dalam penerapan kurikulum 2013 ini terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran, terutama dalam aspek administrasi penilaian. Karena dalam kurikulum 2013 ini guru tidak hanya menilai dari sisi kognitif saja tetapi semua aspek seperti psikomotorik dan afektif. Oleh karena itu menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang analisis kedudukan pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran IPS dalam kurikulum 2013 di SDN Teke Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif, datanya berupa uraian tertulis, uraian yang diperoleh dari informan, dan perilaku subjek yang diamati. Penelitian ini menunjuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dilakukan secara fundamental dan dituturkan informan, baik lisan maupun tulisan, adapun Teknik Pengumpulan data yang dilakukan, terlebih dahulu dilakukan Wawancara, untuk mengetahui tentang kedisiplinan belajar. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan valid. Selanjutnya dilakukan observasi untuk mengamati proses guru dan peserta didik dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati. artinya peneliti bertindak hanya sebagai pengamat, tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Tahap akhir pengumpulan data dilakukan dokumentasi untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar atau karya non monumental dari guru dan peserta didik yang berhubungan dengan sekolah, sedangkan untuk Teknik Analisis Data dilakukan melalui Analisis dengan mereduksi data yakni merangkum semua hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi kemudian memilih dan mengambil hal pokok, yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji peneliti yakni berdasarkan indikator-indikator. Selanjutnya peneliti menarasikan dan memberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peneliti dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Setelah hal ini ditempuh maka peneliti merencanakan tindakan apa selanjutnya yang harus diambil berdasarkan pemaknaan fenomena-fenomena tersebut. Dan tahap akhir memverifikasi data dan mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil apakah betul telah memenuhi aspek obyektifitas. Penarikan kesimpulan, yaitu data hasil penyajian dengan melakukan penafsiran data penelitian maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pembelajaran Tematik IPS Integratif**

Proses Pembelajaran Kelas III menggunakan tema untuk menyatukan beberapa mata pelajaran. Pada identitas mata pelajaran, nama mata pelajaran tidak dituliskan, namun untuk kelas, semester, dan alokasi waktu telah dituliskan. Nama mata pelajaran dituliskan pada standar kompetensi, mengingat mata pelajaran yang dipadukan sangat banyak, yaitu PKn, IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia serta Seni Budaya dan Kerajinan. Standar kompetensi dan

kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran telah dituliskan. Berdasarkan kompetensi dasar yang telah tercantum, kemudian dijabarkan kedalam indikator-indikator. Tujuan pembelajaran telah dicantumkan, namun belum menggunakan format audience, behaviour, condition, dan degree (ABCD). Materi yang akan dipelajari telah dituliskan. Alat dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pun telah dicantumkan dalam RPP. Strategi pembelajaran pada semua RPP sudah menggunakan strategi yang mengajak siswa untuk aktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi, selanjutnya pada Kelas IV, juga menggunakan tema untuk menyatukan beberapa mata pelajaran, yaitu hewan dan tumbuhan. Identitas mata pelajaran, seperti nama mata pelajaran, kelas dan semester serta alokasi waktu sudah dituliskan. Mata pelajaran yang akan dipadukan adalah Bahasa Indonesia dan Daerah. Tujuan pembelajaran telah dicantumkan dengan jelas, dan sesuai dengan format *audience, behaviour, condition*, dan *degree* (ABCD) secara lengkap. Materi yang akan disampaikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah memahami teks cerita. Alat dan media yang digunakan guru untuk mempermudah siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah buku pegangan siswa.

Lebih lanjut lagi di Kelas V RPP telah menggunakan tema untuk menyatukan beberapa mata pelajaran. Identitas mata pelajaran hanya berisi nama sekolah, tema, kelas, semester, dan alokasi waktu. Mata pelajaran yang akan digabungkan dituliskan langsung pada standar kompetensi, tidak pada identitas mata pelajaran. Kompetensi dasar setiap standar kompetensi sudah dicantumkan, namun untuk indikator pada RPP pertama belum dituliskan. Tujuan pembelajaran sudah tertera, namun belum menggunakan format ABCD. Alat dan media yang dipilih sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada setiap mata pelajaran. Strategi pembelajaran sudah menggunakan strategi yang mengajak siswa untuk aktif, seperti diskusi, tanya jawab dan demonstrasi, pengamatan pertama dilaksanakan pada mata pelajaran IPA, SBK dan IPS. Kegiatan yang pertama dilakukan oleh siswa dan guru adalah menyanyikan lagu "Ambilkan Bulan Bu" dan "Bintang Kejora". Dengan menyanyikan lagu ini, siswa terlihat bertambah semangat dalam belajar. Ini berarti bahwa metode yang digunakan guru sangat tepat bagi siswa di kelas III. Melalui lagu tersebut, guru mengantarkan siswa untuk mempelajari benda langit apa saja yang ada pada siang dan malam hari.

Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya bila ada materi yang belum dipahami. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk memancing siswa memahami konsep yang dipelajari, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, jika tidak ada yang bersedia menjawab, maka guru akan menunjuk secara acak siswa untuk menjawab. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, guru mengajak siswa untuk mengetahui konsep tentang matahari, bulan dan bintang. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak menerapkan metode diskusi.

Dalam penetapan tema, guru menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Temuan ini mendukung pendapat Trianto (2011) bahwa penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat, dikenali oleh siswa dan ruang lingkungannya disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya, komponen dalam identitas mata pelajaran berisi nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan (Prabowo, 2000: 6 dalam Trianto, 2011: 168). Pada RPP yang digunakan oleh guru kelas rendah di SD Negeri Teke Kecamatan Palibelo, ada yang telah mencantumkan nama mata pelajaran dalam identitas mata pelajaran dan ada yang belum mencantumkan nama mata pelajaran dalam identitas mata pelajaran. Seluruh RPP telah menuliskan identitas kelas dan semester pada identitas mata pelajaran, serta alokasi waktu yang jelas.

Pembelajaran terpadu menekankan pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berawal dari teori pembelajaran yang

menolak proses hafalan/latihan. Loughran (2005) menyatakan bahwa *"Thematic teaching is about students actively constructing their own knowledge"*. Pengajaran tematik adalah tentang bagaimana siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara menyeluruh, bermakna dan autentik adalah pembelajaran tematik (Rusman, 2012). Seluruh kegiatan pembelajaran yang dituliskan dalam RPP sudah menggunakan strategi yang mengajak siswa aktif, seperti diskusi, tanya jawab dan demonstrasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru harus membuat kegiatan yang didalamnya memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam seluruh kegiatan. Seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjawab pertanyaan, baik itu pertanyaan yang ditanyakan oleh guru maupun pertanyaan yang ditanyakan oleh teman satu kelas. Seluruh kegiatan pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajarinya, melalui kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa, materi pada setiap mata pelajaran dihubungkan dengan pengalaman yang didapat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara seperti ini siswa akan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya. Sesuai dengan teori Piaget, anak-anak mengonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman. Anak-anak tidak hanya mengumpulkan hal-hal yang telah mereka pelajari, mereka menggabungkan pengalaman-pengalamannya untuk memahami segala sesuatu yang berada di dunia (Santrock, 2008:48). Ada kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas, ada pula kegiatan pembelajaran yang antara RPP dengan kegiatan pembelajaran di kelas berbeda, sehingga tidak dapat dinilai sesuai atau tidak.

Objek dalam penilaian pembelajaran tematik mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Penilaian proses meliputi penilaian pengamatan, penilaian kinerja dan penilaian portofolio serta penilaian sikap. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu (Trianto, 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas III, IV dan V sebanyak enam kali, hanya terdapat satu guru yang melakukan evaluasi proses, yaitu penilaian sikap. Untuk penilaian materi/konsep, semua guru menerapkannya di kelas.

## **2. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran IPS Tematik Integratif**

Hambatan yang peneliti temui mengenai pembelajaran tematik di SDN Teke Kecamatan Palibelo adalah kurangnya sosialisasi tentang pembelajaran tematik dari dinas terkait. Sosialisasi ini hanya dilakukan sekali sejak diberlakukannya kurikulum KTSP yang menggunakan model pembelajaran tematik. Hal ini mengakibatkan pula guru kelas rendah belum memahami konsep pembelajaran tematik, dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, guru kelas rendah menemui beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam pembuatan RPP, yaitu dalam menentukan indikator-indikator yang saling berkaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain. Di sisi lain, pengalokasian waktu juga membingungkan bagi guru karena porsi setiap mata pelajaran berbeda-beda. Sehingga akan terjadi pada satu pertemuan pembelajaran tematik dimana ada mata pelajaran yang materinya sudah habis, namun masih memiliki jam pertemuan. Namun, menurut Indrawati (2009). definisi kurikulum terpadu atau kurikulum interdisipliner salah satunya mengenai jadwal yang fleksibel. Bila guru memahami tentang hal ini, maka alokasi waktu bukan menjadi hambatan.

Hambatan lain dalam perencanaan adalah dalam mengaitkan beberapa materi pokok tiap mata pelajaran kedalam suatu tema. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang konsep model pembelajaran tematik. Kesulitan-kesulitan diatas, membuat guru kurang percaya diri dalam membuat RPPnya sendiri, sehingga guru lebih memiliki untuk mendownload RPP lewat internet atau meminta salinan RPP dari teman sesama guru. Pada pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, ditemui juga beberapa persoalan yang terkait dengan kesulitan dalam mengaitkan materi antar mata pelajaran. Kesulitan lain yang ditemui guru adalah dalam mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) (Rusman, 2012). Siswa dituntut untuk aktif didalam seluruh kegiatan yang berlangsung saat pelajaran, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan konsep antar mata pelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Namun guru kelas rendah di SD Negeri Teke masih mengalami kesulitan dalam menyamakan sekat antar mata pelajaran, memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan membuat kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa aktif. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Hambatan berikutnya adalah mengenai keterbatasan alat peraga yang mendukung kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pada siswa yang aktif akan mampu memahami materi dengan kegiatan dimana siswa terlibat langsung, seperti demonstrasi dan diskusi. Namun bagi siswa yang pasif, tidak dapat mengikuti materi yang sedang dipelajarinya.

Diakhir kegiatan pembelajaran, guru melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang selalu dilaksanakan oleh guru adalah evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes tertulis. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai. Prinsip penilaian yang menyeluruh salah satunya yaitu semua aspek peserta didik dinilai, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Namun dalam kenyataannya, hanya ada satu guru yang menggunakan penilaian afektif, yaitu penilaian sikap. Untuk penilaian proses yang lain, guru tidak melakukannya.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa; 1) Pada tahap perencanaan pembelajaran, sebagian RPP sudah menggunakan model RPP tematik, akan tetapi ada sebagian yang belum menggunakan model RPP tematik; 2) Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran di kelas rendah sebagian besar belum menggunakan model pembelajaran tematik, terlihat dalam penyampaian materi masih terlihat terpisah-pisah. Namun demikian, ada pula yang sudah menggunakan model pembelajaran tematik; 3) Pada tahap penilaian, belum menggunakan model penilaian tematik; 4) Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh semua guru adalah bentuk tes tertulis yang masih dilaksanakan secara terpisah, sesuai dengan mata pelajaran. Pada penilaian proses yang dilaksanakan hanya penilaian sikap, dan hanya guru kelas III yang melaksanakannya; 5) Hambatan-hambatan yang ditemui guru kelas rendah dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran tematik adalah kurangnya sosialisasi mengenai pembelajaran tematik

serta keterbatasan alat peragi yang mendukung proses pembelajaran sehingga kurang maksimal dalam mengajak siswa belajar dengan hal-hal konkret.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, salah satu saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti yaitu diharapkan pembelajaran tematik semestinya dijalankan secara utuh oleh guru-guru kelas dan dievaluasi secara berkala oleh kepala sekolah. Lebih banyak belajar lagi dan diskusi bersama para dewan guru untuk menyeragamkan pelaksanaan pembelajaran tematik, agar bisa dipecahkan bersama masalah pembelajaran atau kendala di pembelajaran tematik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Amrin, A., & Hidayat, A. G. (2022). Peran Guru IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui 4 Pilar Pendidikan di SDN Padende Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1293-1299.
- Hakim, I. N. (2014). Pembelajaran Tematik-Integratif Di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 46-59.  
<https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.463>
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, 16.
- Moleong, J. (2014). Lexy.(2010): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sholeh Hidayat (2013) *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moh Soleh (2014) *Metotologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: KAUKABA
- Ibnu Hajar (2013) *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik SD/MI*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Trianto (2012) *Model pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Eka Prihatin (2011) *Manajemen peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). How to integrate the curricula. Corwin Press.
- Min, K. C., Rashid, A. M., & Nazri, M. I. (2012). Teachers understanding and practice towards thematic approach in teaching integrated living skills (ILS) in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(23).
- Favas, P. J., Pratas, J., Varun, M., D'Souza, R., & Paul, M. S. (2014). Phytoremediation of soils contaminated with metals and metalloids at mining areas: potential of native flora. *Environmental risk assessment of soil contamination*, 17, 485-517.
- Barth, W., Hulek, K., Peters, C., & Van de Ven, A. (2015). Compact complex surfaces (Vol. 4). Springer.
- Ellis, P. D. (2010). The essential guide to effect sizes: Statistical power, meta-analysis, and the interpretation of research results. Cambridge university press.
- John, Y. J. (2015). A "New" Thematic, Integrated Curriculum for Primary Schools of Trinidad and Tobago: A Paradigm Shift. *International journal of higher education*, 4(3), 172-187.



- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013.
- Majid, A., Ali, S., Iqbal, M., & Kausar, N. (2014). Prediction of human breast and colon cancers from imbalanced data using nearest neighbor and support vector machines. *Computer methods and programs in biomedicine*, 113(3), 792-808.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*. Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ibnu Hajar. (2013). *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Yogyakarta: Diva Press
- Sugiarto. (2009) *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group.
- Yasa, A. D., Chrisyarani, D. D., & Mudiono, A. (2017). Modul Komik Tematik Berbasis Multiple Intellegence untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 175-181.
- Min, K. C., Rashid, A. M., & Nazri, M. I. (2012). Teachers understanding and practice towards thematic approach in teaching integrated living skills (ILS) in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(23).
- Sapriya (2009) *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyasa (2014) *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya